

**ANALISA PENDAPATAN DAN KEUNTUNGAN USAHA TANI  
UBI KAYU DASUN (*Manihot esculenta Crant*) DIKENAGARIAN  
GADUT KECAMATAN TILATANG KAMANG KABUPATEN  
AGAM**

**OLEH  
DENI WINELFIA  
04 114 019**

**SKRIPSI  
SEBAGAI SALAH SATU SYARAT  
UNTUK MEMPEROLEH GELAR  
SARJANA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2009**

**ANALISA PENDAPATAN DAN KEUNTUNGAN USAHATANI UBI KAYU  
DASUN (*Manihot esculenta Crant*) DI KENAGARIAN GADUT  
KECAMATAN TILATANG KAMANG AGAM**

**ABSTRAK**

Penelitian yang berjudul "Analisa Pendapatan Dan Keuntungan Usahatani Ubi Kayu Dasun (*Manihot esculenta crant*) Di Kenagarian Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam" ini telah dilaksanakan dari bulan Januari 2009 sampai Februari 2009. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kultur teknis usahatani ubi kayu dasun serta untuk menganalisa pendapatan dan keuntungan usahatani ubi kayu dasun di Nagari Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam.

Penelitian ini menggunakan metode survey. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari data primer yang di peroleh dari petani sampel, dan data sekunder yang diperoleh dari instansi yang berhubungan dengan penelitian, yaitu: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Sumbar, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Perkebunan Kehutanan Kabupaten Agam, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Perkebunan Kehutanan Kecamatan Tilatang Kamang, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bukittinggi, Badan Pusat statistika Sumbar, Camat Tilatang Kamang, Wali Nagari Gadut, serta data pendukung lainnya.

Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja). Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive*, dengan jumlah petani yang dijadikan sampel sebanyak 30 orang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui rendahnya produktivitas ubi kayu dasun di daerah penelitian, disebabkan karena petani tidak melaksanakan budidaya ubi kayu dasun sesuai dengan anjuran dari Literatur dan Dinas Pertanian setempat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani ubi kayu dasun perhektar permusim tanam adalah Rp 9.807.096,04 dan rata-rata keuntungannya perhektar permusim tanam adalah Rp 1.971.010,30, serta R/C rasionya adalah 1,13. Sehubungan dengan penelitian ini disarankan agar petani melaksanakan budidaya ubi kayu dasun sesuai dengan anjuran dan diharapkan adanya kerjasama antara Dinas Pertanian dan Petugas Penyuluh Lapangan dengan petani setempat, sehingga produksi yang didapatkan maksimal.



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Hal ini terlihat dari peranan sektor pertanian terhadap penyediaan lapangan kerja, penyedia pangan, penyumbang devisa negara melalui ekspor dan sebagainya. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi nasional abad ke-21 masih akan berbasis pertanian secara luas (Socokartawi, 1995).

Sesungguhnya sektor pertanian memiliki potensi untuk ditingkatkan apabila para pelaku ekonomi berhasil menangani kendala-kendala yaitu, produktivitas yang rendah, usahanya belum efisien, konversi lahan pertanian, keterbatasan sarana dan prasarana pertanian, serta terbatasnya kredit dan infrastruktur pertanian. Selain itu, faktor – faktor yang disebabkan oleh dampak lingkungan yang terjadi seperti pencemaran air serta penurunan kualitas tanah tentunya harus segera diminimisir dampaknya (Badan Pusat Statistik, 2005).

Untuk menangani persoalan di atas, maka perlu adanya revitalisasi pertanian. Revitalisasi pertanian menyangkut empat langkah pokok diantaranya adalah pengamanan ketahanan pangan, peningkatan produktifitas, daya saing, dan nilai tambah. Di bidang pengamanan ketahanan pangan masih dihadapi masalah tingginya ketergantungan masyarakat akan beras. Seperti kita ketahui masyarakat Indonesia masih sangat tergantung pada beras, termasuk Sumatera Barat. Sumber pangan seperti palawija masih belum termanfaatkan dengan baik. Salah satu arah kebijakan yang di tempuh pemerintah tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2004 – 2009 adalah melakukan diversifikasi pangan untuk menurunkan ketergantungan pada beras (Badan Pusat Statistik, 2005).

Tujuan pembangunan ketahanan pangan adalah menjamin ketersediaan dan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, bergizi, dan seimbang, baik pada tingkat nasional, daerah hingga rumah tangga. Ketahanan pangan ini harus diwujudkan secara merata diseluruh wilayah sepanjang waktu dengan memanfaatkan sumber daya, kelembagaan dan budaya lokal. Mengingat pangan juga merupakan

komoditas ekonomi, maka pembangunannya dikaitkan dengan peluang pasar dan peningkatan daya saing yang dibentuk dari keunggulan spesifik lokasi, keunggulan kualitas serta efisien dengan penerapan teknologi inovatif (Departemen Pertanian, 2005).

Tanaman palawija merupakan salah satu komoditi tanaman pangan. Disamping sebagai penghasil nilai tambah, bahan pangan, dan penyedia lapangan kerja, tanaman ini dapat dijadikan sebagai bahan baku industri. Menurut Harahap (1994), tanaman palawija merupakan sumber bahan makanan penting. Tanaman palawija dapat dikembangkan di lahan sawah dan lahan kering.

Salah satu jenis tanaman palawija adalah ubi kayu (*Manihot esculenta Crant*). Menurut Suprpti (2002), ubi kayu mengandung gizi (nutrisi) yang cukup tinggi dengan komposisi yang lengkap (Lampiran 1). Sebagai sumber bahan pangan, ubi kayu kaya akan karbohidrat, vitamin C, dan zat besi. Selain umbi yang segar, daun ubi kayu yang muda dapat dimanfaatkan sebagai sayur karena kaya akan vitamin A dan mengandung zat besi, zat kapur, vitamin B dan vitamin C. Potensi nilai ekonomi dan sosial ubi kayu merupakan bahan pangan masa depan yang berdayaguna untuk bahan baku berbagai industri dan pakan ternak. Aneka makanan yang dibuat dari ubi kayu, selain menyuplai energi (kalori) cukup tinggi, kandungan gizinya juga berguna bagi kesehatan tubuh.

Perkembangan produksi ubi kayu di Sumatera Barat berfluktuasi. Pada tahun 2003 produksinya 122.689 ton, tahun 2004 produksinya menurun menjadi 105.786 ton, pada tahun 2005 mengalami peningkatan sedikit menjadi 114.199 ton, tahun 2006 juga meningkat menjadi 133.095 ton, sedangkan 2007 kembali mengalami penurunan produksi menjadi 114.551 ton (Lampiran 2).

Salah satu daerah sentra produksi ubi kayu di Sumatera Barat adalah Kabupaten Agam. Pada tahun 2007 produksi ubi kayu di Kabupaten Agam menduduki peringkat ke empat setelah Kabupaten 50 Kota, Kabupaten Tanah Datar, dan Kabupaten Dharmasraya yaitunya 11.625 ton (Lampiran 3). Walaupun Agam bukan sentra produksi ubi kayu yang utama di Sumbar, tapi daerah ini terkenal



sebagai daerah pengolah ubi kayu terbesar di Sumbar yang dikenal dengan keripik sanjai.

## 1.2 Perumusan Masalah

Sentra ubi kayu di Kabupaten Agam adalah Kecamatan Tilatang Kamang. Pada tahun 2006 produksi ubi kayu 3.015 ton dengan luas lahan 185 Ha (Lampiran 4). Kenagarian Gadut merupakan daerah penghasil ubi kayu terbesar di Kecamatan Tilatang Kamang, dimana pada tahun 2007 produksi ubi kayu daerah ini 1.262 ton (Lampiran 5). Kenagarian Gadut yang terletak dengan ketinggian 850 m dpl dengan temperatur rata-rata 19 - 22° C yang sangat mendukung budi daya ubi kayu, dimana ubi kayu dapat tumbuh dengan baik pada daerah dengan ketinggian 0 - 1500 m di atas permukaan laut, bercurah hujan rata-rata 750 - 1.000 mm pertahun dengan kondisi iklim yang ideal adalah daerah yang bersuhu minimum 10 °C (Lembaga Informasi Pertanian, 1995).

Menurut produsen keripik sanjai, ubi yang enak dan gurih untuk dibuat kerupuk sanjai adalah ubi kayu yang berasal dari Nagari Gadut yang di kenal dengan ubi kayu dasun. Hasil wawancara dengan Petugas Penyuluh Lapangan setempat pada saat survey pendahuluan, ditemukan bahwa permintaan akan ubi kayu dasun di daerah ini sangat tinggi. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan industri keripik sanjai di Bukittinggi semakin pesat. Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Bukittinggi pada tahun 2005, jumlah keripik sanjai yang diperdagangkan sebesar 1.986 ton pertahun, tahun 2006 meningkat menjadi 2.221 ton pertahun, dan tahun 2007 sebesar 2.563 ton pertahun.

Dari data yang diperoleh pada saat prasurevei dari Cabang Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Tilatang Kamang didapatkan bahwa produksi tanaman ubi kayu dasun ini belum optimal, dimana produktifitas ubi kayu dasun di daerah ini hanya berkisar antara 13 sampai 17 ton perhektar (Lampiran 5). Menurut Rukmana (1997) produktifitas ubi kayu dapat mencapai 22 sampai 36,5 ton/Ha, apabila ditanam pada daerah yang mempunyai kesuburan yang cukup. Dari hasil prasurevei diduga kesuburan tanah di Kenagarian Gadut ini sudah mulai berkurang, kemungkinan

penyebabnya karena pemakaian zat kimia yang berlebihan. Dimana untuk penyiangan lahan menurut petani, umumnya petani menggunakan herbisida. Dengan menggunakan Rundap, mereka tidak perlu lagi mengeluarkan tenaga lebih

Menurut Sostrosoedirjo (1992), ubi kayu sebagaimana dengan tanaman umumnya, membutuhkan tanah gembur dan kaya akan humus. Tanah yang bagus adalah tanah yang ringan dan cukup mengandung zat-zat makanan. Pemakaian zat kimia yang berlebihan akan mematikan unsur-unsur hara yang ada dalam tanah. Apabila tanahnya sudah kritis dan miskin akan unsur hara, maka hasil dari umbinya tidak begitu memuaskan. Hal ini berdampak pada produktitas ubi kayu yang dihasilkan.

Masalah lainnya dalam hal budi daya adalah panjang bibit yang digunakan petani. Menurut Lembaga Informasi Pertanian (1995) Panjang stek berpengaruh terhadap produksi ubi kayu. Panjang stek batang ubi kayu yang bagus adalah sekitar 20 cm – 25 cm. Ukuran stek panjang 25 cm dapat menghasilkan produksi lebih tinggi daripada stek panjang 50 cm. Stek yang terlalu pendek atau kurang dari 20 cm tidak baik untuk dijadikan bibit karena akan mudah kering. Berdasarkan hasil prasurevei di lapangan, pada umumnya panjang stek batang ubi kayu yang digunakan di daerah ini adalah 10 cm. Selain itu dosis pemberian pupuk dan tahap pemberiannya belum sesuai dengan yang dianjurkan. Hal ini mengakibatkan produksi yang dihasilkan belum optimal.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka muncul pertanyaan : (1) Bagaimana kultur teknis usahatani ubi kayu dasun yang dilakukan oleh petani di Kenagarian Gadut, (2) Dengan produksi sekitar 13 – 17 ton perhektar, berapa besar pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani dari usahatani ubi kayu dasun yang mereka usahakan.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul "**Analisis Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Ubi Kayu Dasun ( *Manihot esculenta crantz* ) di Kenagarian Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam**".



## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Tilatang Kamang merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Agam. Secara topografi Kecamatan Tilatang Kamang merupakan daerah/ wilayah yang sebagian besar bertopografi datar dan sedikit bergelombang/ perbukitan dengan ketinggian 850 m dari atas permukaan laut. Wilayah ini memiliki potensi curah hujan rata-rata 2,000- 2,500 mm, dengan suhu udara antara 19° – 22°C, dan kelembaban udara 83%, serta rata-rata kecepatan angin 20 Km/ jam.

Kecamatan Tilatang Kamang mempunyai luas 10.356 Ha yang terdiri dari 3 Nagari dan 45 Jorong, yaitu : Nagari Koto Tengah (28 Jorong), Nagari Gadut (5 Jorong), Nagari Kapau (12 Jorong). Pola penggunaan lahan di Kecamatan Tilatang Kamang tahun 2007 dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pola penggunaan lahan di Kecamatan Tilatang Kamang Tahun 2007

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase(%)
1	Lahan Sawah		
	- Sawah irigasi ½ teknis	1.952,90	32,06
	- Sawah irigasi desa/non Pu	82,60	1,36
2	Lahan Kering		
	- Pekarangan	300,45	4,93
	- Tegalan/ kebun	3.667,00	60,20
	- Sementara tidak digunakan	40,00	0,66
	- Lain-lain	48,00	0,79
	<b>Jumlah</b>	<b>6.090,95</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Kantor Cabang Dinas Pertanian Perkebunan Kchutanan Kecamatan Tilatang Kamang, 2007.

Adapun batas- batas wilayah Nagari Gadut adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Nagari Koto Tengah
- Sebelah Selatan : Kota Bukittinggi
- Sebelah Barat : Nagari Koto Rantang
- Sebelah Timur : Nagari Kapau

Jarak tempuh nagari ini ke Ibu Kota Propinsi adalah 95 Km, jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten 76 Km, dan Jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan 0.25 Km.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kultur teknis tanaman ubi kayu dasun yang dilakukan petani belum optimal, sehingga hasil yang diperoleh belum maksimal. Hal ini terlihat dari cara pengolahan lahan, waktu dan cara pemakaian pupuk, ukuran bibit yang tidak sesuai dengan anjuran PPL dan teori yang ada.
2. Produksi yang dihasilkan petani masih rendah yaitu dengan rata-rata per hektar 14.293,83 Kg. Pendapatan rata-rata perhektar yang diperoleh petani ubi dasun adalah Rp 9.807.096 dengan pendapatan tertinggi Rp 16.321.623,33 dan terendah Rp 6.640.363,67. dan keuntungan rata-rata perhektar per musim tanam adalah Rp 1.971.010,30. Usaha tani ini masih layak untuk dijalankan dimana R/C Ratio rata-rata per Hektar permusim tanam 1,13.

### 5.2. Saran

1. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, petani harus melakukan teknis budidaya yang sesuai dengan anjuran, seperti memperhatikan, jumlah, waktu, dan cara pemberian pupuk, panjang bibit, cara menanam, pengolahan lahan yang tepat, dan pemeliharaan yang lebih intensif.
2. Kerjasama antara Dinas Pertanian dan PPL sangat diperlukan dalam peningkatan kualitas dan kuantitas ubi kayu dasun. Diharapkan PPL dapat memberikan bimbingan kepada petani dalam hal teknik budidaya terutama pemupukan, pengolahan lahan, sehingga produksi yang dihasilkan tinggi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika. 2005. *Poduksi Tanaman Padi dan Palawija Sumbar*. Biro Pusat Statistik Sumatera Barat. Padang.
- Danarti dan S. Najiati.2000.*Palawija Budidayadan Analisis Usaha Tani*. Jakarta. Penebar Swadaya
- Daniel, M. 2002. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi : Dilengkapi Beberapa Alat Analisa dan Penuntun Penggunaan*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Departemen Pertanian. 2005. *Kebijakan Ketahanan Pangan*. <http://www.deptan.go.id> [22 Juli 2008]
- Subanar, H. 1994. *Manajemen Bisnis Kecil*. Yogyakarta. BPFE.
- Hadisapoetro.1973. *Biaya dan Pendapatan dalam Usaha Tani*. Departemen Sosial Ekonomi Pertanian. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.
- Harahap, Idham Sakti. 1994. *Seri PHT Hama Palawija*. Jakarta. Penebar swadaya.
- Hernanto, Fadholi. 1989. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta. PT Penebar Swadaya.
- Kartasapoetra,A.G. 1988. *Teknologi Budidaya Tanaman Pangan di Daerah Tropik*. Jakarta. Bina Aksara.
- Lembaga Informasi Pertanian. 1995. *Budidaya Ubi Kayu*. Jayapura. Balai Informasi Pertanian Irian Jaya.
- Lingga, Pinus,dkk. 1986. *Bertanam Umbi-Umbian*. Jakarta. PT Penebar Swadaya Anggota Ikapi.
- Maryesi, Armi. 2002. *Analisa Usaha Tani Terung (Solanum melogena L.) dan Permasalahannya di Kecamatan Bamuhampu Sungai Puar Kabupaten Agam*. Skripsi Fakultas Pertanian Unand. Padang.
- Mubyarto. 1984. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES.
- Mosher, A.T. 1984. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*.CV Yasaguna. Jakarta.
- Nazir.M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta. PT Ghalia Indonesia .
- Rukmana,R.1997. *Ubi Kayu dan Pascapanen*. Yogyakarta. Kanisius.